

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu syarat suatu bangsa atau daerah dapat mencapai pembangunan adalah pembangunan ekonomi yang maju yang komprehensif dan juga merata agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat stabilitas politik dan kebijakan ekonomi yang konsisten juga berperan penting untuk mendukung perkembangan ekonomi di suatu negara, termasuk Indonesia (Hill dan Narjoko, 2020). Chatib Basri, mantan Menteri Keuangan Indonesia (2021), menyatakan bahwa perkembangan ekonomi di Indonesia memerlukan diversifikasi sektor ekonomi kemudian tidak perlu terlalu mengandalkan ekspor komoditas. Dunia usaha berkembang dengan pesat seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat. Namun, Indonesia memiliki sejumlah masalah, seperti kemiskinan dan pengangguran, akibat kepadatan penduduknya.

UMKM adalah sumber utama untuk memperkecil kemiskinan di Indonesia, dan merupakan salah satu sektor yang dapat membantu menurunkan angka pengangguran. Perekonomian Indonesia sebagian besar dibangun di sekitar UMKM, banyaknya jumlah karyawan di sektor bisnis ini menjadi buktinya, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat sekaligus menjaga stabilitas tingkat pengangguran dan kemiskinan. Pertumbuhan UMKM di Indonesia mendorong para pelaku UMKM agar bekerja keras dan dapat tetap bersaing dengan UMKM lainnya (Fitrianti, 2023). Namun, perkembangan usaha yang signifikan menuntut pelaku UMKM yang sudah ada tetap bertahan dan

bersaing dengan pelaku UMKM yang bermunculan di masa kini (Eka Putri, 2020).

Kecamatan Kabun, salah satu dari 16 kabupaten di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, merupakan daerah dengan jumlah UMKM yang cukup signifikan. Namun, secara umum mata pencaharian di Kecamatan Kabun yaitu bertani dengan memanfaatkan kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat PT pengelolaan kelapa sawit yang terbagi pada 2 tempat di Kecamatan Kabun yaitu PT Padasa Enam Utama Kebun Kaliaanta Satu (Kalsa) dan PT Padasa Enam Utama Kebun Kaliaanta Dua (Kalda). Dengan demikian, banyak masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di PT tersebut, namun masyarakat yang berada di luar PT juga banyak yang mengelola usahanya yang didirikan secara perorangan.

UMKM yang paling sering dijumpai di Kecamatan Kabun yaitu usaha mikro, dengan jumlah 2.267 dari tahun 2021 sampai dengan 2024. Dapat dilihat data berikut banyaknya UMKM di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau jumlah UMKM pada usaha mikro, Kecamatan Kabun berada di urutan ke 8 terbanyak dari 16 usaha mikro di Kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 1. 1

**Jumlah Usaha Menurut Skala Usaha dan Kecamatan Provinsi Riau
Kabupaten KAB. Rokan Hulu Tahun 2021-2024 (Berdasarkan Jumlah
Penjualan PP NO.7 Tahun 2021)**

No	Kecamatan	Skala Usaha			Jumlah
		Mikro (<2M)	Kecil (2-15M)	Menengah (15-50M)	
1.	Rokan IV Koto	1706	0	0	1706
2.	Pendalian IV Koto	429	0	0	429
3.	Tandun	2689	0	0	2689
4.	Kabun	2267	0	0	2267
5.	Ujung Batu	3424	0	0	3424
6.	Rambah Samo	2778	0	0	2778
7.	Rambah	6883	0	1	6884
8.	Rambah Hilir	3800	0	0	3800
9.	Bangun Purba	2009	0	0	2009
10.	Tambusai	2391	26	3	2420
11.	Tambusai Utara	3572	0	0	3572
12.	Kepenuhan	983	0	0	983
13.	Kepenuhan Hulu	953	0	0	953
14.	Kunto Darussalam	1209	0	1	1210
15.	Pagaran Tapah	1293	0	0	1293
16.	Bonai Darussalam	1139	0	0	1139
	Jumlah	37525	26	5	37556

Sumber: Dinas Koperasi UKM, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Rokan Hulu,

Tahun 2024

Pada Tabel 1.1 bahwa Kecamatan Rambah memiliki jumlah skala usaha terbanyak pada usaha mikro dan Kecamatan Pendalian IV Koto memiliki jumlah skala usaha terendah. Secara keseluruhan jumlah UMKM di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau mencapai 37.556, yaitu dengan jumlah 37.252 pada usaha mikro, usaha kecil berjumlah 26 sedangkan usaha menengah hanya berjumlah 5. Hal tersebut membuktikan bahwa usaha mikro lebih banyak didirikan oleh masyarakat di Kabupaten Rokan Hulu. Kecamatan Kabun merupakan kecamatan yang berada di tengah antara banyak dan kurangnya tingkat UMKM di Kabupaten Rokan Hulu. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan UMKM yang baik dan benar sehingga dapat menjadikan usaha yang lebih maju dan memiliki omzet yang tinggi kurang di ketahui oleh pelaku UMKM di Kecamatan Kabun sehingga masyarakat hanya mampu membuka usaha dengan skala usaha mikro.

Minimnya pengetahuan pelaku UMKM mengenai konsep layanan keuangan menjadikan UMKM tidak dapat sepenuhnya terkelola dengan baik sehingga sering terjadi kegagalan dan terhentinya usaha tersebut (Yustian, 2017). Umumnya UMKM kerap sekali mengalami perkembangan yang cukup lambat hal ini disebabkan karena UMKM berpotensi memiliki orientasi jangka pendek, konsep inovasi yang hanya itu manajemen keuangan yang tidak terstruktur dan operasi perusahaan yang tidak menentu itu saja, aktivitas bisnis yang tidak teratur, dan juga pengelolaan keuangan yang tidak terstruktur. Sedangkan, dunia sedang menghadapi era 4.0 dimana tahap evolusi industri yang ditandai dengan luasnya penggunaan teknologi digital. Segala sesuatunya dapat dikendalikan dan di

permudah oleh akses internet hanya menggunakan *gadget*, hal tersebut terbukti mengarahkan dunia ke ekonomi digital (Syikin, 2020).

Pelaku UMKM harus memiliki literasi dan pengetahuan keuangan agar manajemen keuangan pada usaha yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis. Selain itu, kinerja UMKM juga sangat berpengaruh bagi perkembangan usaha yang dijalankan demi terciptanya UMKM yang berkelanjutan dan sukses, sehingga terciptanya tujuan yang signifikan dan dapat memaksimalkan hasil nilai usaha. Kinerja juga mengacu pada seberapa baik suatu organisasi, khususnya sektor publik, dikelola, sebagaimana dibuktikan oleh capaian-capaian yang telah dicapai (Nurhadiyanti, 2023). Namun, para pelaku UMKM menunjukkan bahwa kinerja mereka masih cenderung tradisional, yang berarti bahwa mereka terus mengukur produktivitas bisnis mereka secara tidak tepat. Isu-isu umum yang belum cukup mendapat perhatian meliputi pemasaran, pembiayaan, kepemilikan, kemampuan sumber daya manusia, dan banyak aspek lain dari administrasi bisnis (Abor dan Quartey, 2010). Untuk menciptakan inklusi keuangan yang sukses dan berkelanjutan, para pelaku UMKM selanjutnya memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang berkaitan dengan literasi keuangan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memengaruhi sikap dan perilaku yang menguntungkan saat membuat keputusan dengan tujuan memperoleh kekayaan.

Menurut OJK (2023), literasi keuangan merupakan sekumpulan konsep, kemampuan, dan pengetahuan yang memengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang dalam mencapai tujuan keuangan, meningkatkan standar pengelolaan keuangan, dan memfasilitasi pengambilan keputusan untuk mencapai

kesejahteraan finansial. Karena dapat membantu mereka memahami pelaku usaha yang mengelola usahanya, maka pelaku UMKM di pasar swalayan perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang literasi keuangan. Mereka dapat belajar tentang cara membuat anggaran, mencapai tujuan keuangan, merencanakan tabungan kas usaha, dan memahami dasar-dasar keuangan yang perlu mereka ketahui (Dalam Anggraeni, 2015).

Selain itu, agar dapat memastikan akses layanan terhadap keuangan dan tidak terjadinya hambatan maka inklusi keuangan sangat diperlukan (Lumenta & Worang, 2019). Menurut Seotiono (2018), inklusi keuangan merupakan salah satu cara agar tidak terjadi hambatan tentang tersedianya layanan keuangan dengan harga terjangkau bagi masyarakat umum. Adanya akses berkualitas terhadap layanan jasa keuangan membuat pendiri usaha toko kelontong lebih bisa mendapatkan fasilitas yang diberikan mulai dari kenyamanan, keterjangkauan, penghormatan terhadap perlindungan konsumen dan ketersediaan akses dana juga ditawarkan kepada semua orang pada lembaga keuangan.

Kotler dan Keller (2009) mendefinisikan toko kelontong sebagai usaha kecil di lingkungan pemukiman yang menjual berbagai macam barang-barang dalam jumlah terbatas dan sering buka selama dua puluh empat jam sehari. Selain itu, toko kelontong adalah tempat usaha eceran kecil yang menjual makanan, minuman, peralatan rumah tangga, dan sembako. Volume penjualan produk berdampak pada pertumbuhan toko kelontong untuk menjaga kelangsungan hidup dan tingkat perkembangan toko. Menurut Widagdha, Fathoni, dan Malik (2018), volume penjualan adalah jumlah uang yang diperoleh suatu usaha selama kurun

waktu tertentu yang dinyatakan dalam satuan (unit/total/rupiah). Toko kelontong masyarakat menghadapi kendala yang sangat berat. Sektor ritel modern yang tidak diragukan lagi lebih unggul dari toko kelontong lokal dalam hal modal dan layanan. Namun demikian, di tengah ketidakpastian situasi, ditemukan bahwa usaha ritel skala kecil mampu memanfaatkan kekhasan sumber daya mereka, keterampilan pemiliknya, dan penerapan taktik efektif yang bermanfaat bagi kelangsungan industri toko kelontong jangka panjang (Chugan dan Pingle, 2012).

Ketertarikan peneliti untuk meneliti UMKM toko kelontong di Kecamatan Kabun terlihat dari uraian latar belakang. Masyarakat saat ini perlu lebih banyak belajar tentang teknologi dan bagaimana agar usaha yang dirintis oleh pelaku UMKM tersebut dapat bertahan dan menguntungkan di tengah banyaknya pesaing yang mungkin memiliki teknologi yang lebih maju atau usaha yang lebih modern, sehingga tidak menghambat konsumen untuk memenuhi kebutuhannya secara langsung. Berbagai permasalahan tersebut, peneliti tertarik meneliti **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Era Digitalisasi Pada UMKM Toko Kelontong di Kecamatan Kabun”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah tingkat literasi keuangan dapat berpengaruh pada kinerja UMKM di era digitalisasi pada Toko Kelontong di Kecamatan Kabun?
2. Bagaimana inklusi keuangan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM di era digitalisasi pada Toko Kelontong di Kecamatan Kabun?
3. Apakah literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja UMKM di era digitalisasi pada Toko Kelontong di Kecamatan Kabun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di era digitalisasi pada Toko Kelontong di Kecamatan Kabun.
2. Untuk mengetahui kontribusi inklusi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM di era digitalisasi pada Toko Kelontong di Kecamatan Kabun.
3. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja UMKM di era digitalisasi pada Toko Kelontong di Kecamatan Kabun.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi UMKM

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk memperluas pemahaman dan menawarkan berbagai pendekatan untuk membantu UMKM di Kecamatan Kabun dalam mengambil keputusan tentang cara meningkatkan kinerja mereka dengan memahami inklusi keuangan dan literasi keuangan di era digitalisasi.

2. Bagi Akademik

Dapat diaplikasikan untuk memperluas pemahaman manajemen, khususnya terkait bagaimana inklusi keuangan dan literasi keuangan mempengaruhi kinerja UMKM di toko kelontong pada era digital. Dapat juga menjadi sumber belajar untuk manajemen keuangan.

3. Bagi Penulis

Tujuannya adalah untuk menjadi alat pengajaran dan memperluas pemahaman tentang sistem manajemen keuangan di luar apa yang diajarkan di lingkungan akademis.

4. Bagi Pembaca dan Pihak Lain

Di era digitalisasi, dapat menambah pemahaman kita tentang bagaimana inklusi keuangan dan literasi keuangan memengaruhi kinerja UMKM di toko kelontong.

1.5 Sistematika Penulisan

Metodologi penulisan penelitian ini akan membahas bagaimana setiap bab disusun dari awal penelitian hingga kesimpulannya, untuk memudahkan pemahaman pembaca tentang tulisan dan percakapan dalam tesis ini. Berikut ini adalah topik utama yang dibahas dalam setiap bab:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Landasan teoritis variabel dan gagasan penelitian dijelaskan dalam bab ini, bersama dengan tinjauan umum penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek penelitian, serta penjelasan tentang kerangka konseptual yang memandu penelitian dan cara hipotesis dikembangkan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menawarkan deskripsi menyeluruh tentang fase dan desain penelitian, yang akan menjadi peta jalan untuk pembahasan di bab-bab berikutnya. Bab III memberikan penjelasan tentang lokasi penelitian, demografi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup berbagai topik, termasuk objek penelitian, karakteristik responden, variabel penelitian, analisis regresi berganda, uji validitas dan reliabilitas, pengujian hipotesis (uji t dan f), dan diskusi.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir ini memaparkan temuan penelitian dan rekomendasi yang diperoleh dari temuan tersebut. Sejalan dengan tujuan yang ditetapkan, peneliti akan membuat kesimpulan dari temuan penelitian. Selain itu, peneliti menawarkan saran untuk jalur penelitian dan pelaku UMKM di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah keahlian seseorang memahami dan menerapkan keterampilan serta pengetahuan mengenai keuangan secara efektif pada pengelolaan keuangan pribadi ataupun keuangan publik. Pemahaman yang tercantum dalam literasi keuangan yaitu bagaimana konsep dasar mengenai sistem manajemen keuangan, investasi, manajemen utang, manajemen risiko, inflasi. Literasi keuangan menurut Lusardi dan Mitchell (2014), adalah kapasitas untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan keuangan dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan.

Selain itu, menurut Purwidiyanti dan Tubastuvi (2019), menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian informasi, kemampuan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Kumar dkk (2017) juga mengemukakan bahwa literasi keuangan adalah cara bagaimana seseorang mengelola keuangannya dengan pengetahuan yang mereka miliki mengenai keuangan itu sendiri. Maka, untuk terhindar dari keberagaman permasalahan tentang manajemen pengelolaan keuangan diperlukan pendalaman kemampuan mengenai literasi keuangan, peran literasi keuangan dapat mempermudah proses layanan keuangan dikarenakan terdapat banyak individu yang mengalami masalah pengetahuan yang minim akan literasi keuangan dan memperburuk sistem keuangannya (Hamdani,2018).

Pendalaman pengetahuan dan keterampilan seseorang mengenai literasi keuangan dapat dilihat dari bagaimana cara mereka menerapkannya di kehidupan sehari-hari dan bagaimana kebijakan yang mereka ambil dalam pengelolaan keuangannya. Literasi keuangan memiliki peranan penting bagi perkembangan perekonomian dan kestabilan keuangan. Selain itu, literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Menyediakan informasi sebanyak mungkin tentang sistem keuangan, produk keuangan, dan pemahaman yang mendalam merupakan fungsi literasi keuangan yang kuat mengenai risiko yang mungkin dihadapi oleh konsumen serta membantu masyarakat agar meningkatkan pengetahuan tentang literasi keuangan. Kemudian, literasi yang baik juga memiliki dampak positif terhadap pendapatan pajak untuk pemerintah agar dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pengembangan infrastruktur dan dapat meningkatkan layanan bagi publik.

Secara umum, literasi keuangan juga dapat dipahami sebagai suatu proses dan tindakan yang berupaya meningkatkan kepercayaan diri, pengetahuan, dan kemampuan orang untuk membantu mereka mengelola uang mereka sendiri dengan lebih baik (Astuti, 2019). Lebih jauh, seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi yang semakin pesat, jejak digital semakin meluas dan memengaruhi keputusan pembelian masyarakat, yang mengakibatkan kurangnya investasi, alokasi aset, dan tabungan untuk kebutuhan masa depan, khususnya di kalangan generasi milenial (Putri, 2021). Perilaku individu dan literasi keuangan saling berkaitan di kalangan generasi milenial karena semakin banyak pengetahuan literasi keuangan yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak pula perilaku

keuangan yang ditunjukkannya, yang pada gilirannya memengaruhi pengelolaan keuangan jika gaya hidupnya terstruktur dengan baik dan tepat (Safura Azizah, 2020).

2. Indikator Literasi Keuangan

Tingkat pemahaman, keahlian, dan kecakapan seseorang dalam mengelola keuangannya sendiri secara efisien dapat dinilai menggunakan indikator literasi keuangan. (Yanti, 2019) menyatakan bahwa metrik berikut digunakan:

1. Pemahaman tentang keuangan

Memahami dasar-dasar keuangan dan mengelola pendapatan serta pengeluaran adalah contoh pengetahuan keuangan pribadi.

2. Perilaku keuangan

Perilaku keuangan mengacu pada cara anda menangani, mengelola, dan menggunakan uang untuk mencapai tujuan keuangan dan menghindari bahaya keuangan.

3. Sikap keuangan

Sikap keuangan seseorang adalah hasil dari penerapan pikiran, perasaan, dan evaluasi mereka terhadap situasi keuangan mereka terhadap sikap mereka untuk mempertahankan nilai-nilai ini melalui manajemen keuangan dan pengambilan keputusan yang baik.

Menurut Zulbetti (2019), indikator literasi keuangan:

1. Pemahaman tentang organisasi jasa keuangan

Pengetahuan tentang organisasi jasa keuangan berkaitan dengan tingkat pemahaman individu terhadap ide-ide keuangan mendasar, termasuk investasi, inflasi, dan bunga.

2. Pemahaman tentang barang-barang keuangan, keuntungannya, bahayanya, serta hak dan tanggung jawab konsumen.

Indikator tersebut mengenai tindakan yang akan dilakukan seseorang dalam mengelola keuangan mereka, termasuk penganggaran, menabung, dan berinvestasi.

3. Kemampuan menghitung produk dan layanan jasa keuangan

Indikator yang mempengaruhi pandangan dan perspektif pribadi tentang pengelolaan uang, yang dapat memengaruhi pilihan keuangan mereka.

4. Kemampuan mengelola risiko

Kemampuan untuk mengenali dan mengelola risiko yang terkait dengan keputusan keuangan.

Budiasni, 2022. mengemukakan bahwa, indikator literasi keuangannya meliputi:

1. Pemahaman tentang literasi keuangan

Indikator pemahaman tentang pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi dan pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kategori literasi keuangan ini.

2. Pemahaman mengenai kredit

Indikator ini menekankan pentingnya pemahaman tentang produk kredit, termasuk cara kerja pinjaman, bunga, dan tanggung jawab dalam pengembalian utang.

3. Pemahaman mengenai risiko keuangan

Indikator ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola risiko yang terkait dengan keputusan keuangan, seperti investasi dan pengeluaran.

3. Manfaat Literasi Keuangan

Masyarakat mendapat manfaat dari literasi keuangan karena membuat segala sesuatunya lebih mudah bagi setiap orang memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk memilih, membuat, dan memanfaatkan produk jasa keuangan. Manfaat literasi keuangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Pulungan dan Ndururu (2019) adalah kemampuan agar dapat memperoleh informasi keuangan untuk mengambil keputusan mengenai keuangan pribadi, memberi manfaat bagaimana cara meningkatkan aset, cara merencanakan pensiun, dan juga meningkatkan kesadaran untuk menabung.

Sedangkan menurut Soetino (2018) bahwa manfaat literasi keuangan dibagi menjadi tiga (3) yaitu:

1. Bagi individu

Apabila tingkat literasi keuangan baik, maka dapat memberikan manfaat, dan biaya atas jasa keuangan serta hak dan kewajiban sebagai konsumen kemudian memiliki daya saing yang tinggi.

2. Bagi lembaga keuangan

Menawarkan keuntungan Produk dan layanan keuangan dengan harga terjangkau akan dikembangkan, dan industri keuangan akan lebih termotivasi, jika kesadaran, pemahaman, dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan tumbuh.

3. Bagi negara

Peningkatan terhadap pemahaman tentang literasi keuangan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian, mengurangi kemiskinan dan menjaga kestabilan sistem keuangan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Selain literasi keuangan, ada aspek lain yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi dan literasi keuangan. Purnama dan Habibi (2021) menyebutkan sejumlah variabel yang dapat memengaruhi literasi keuangan, termasuk pendapatan, investasi, perilaku keuangan, pencapaian pendidikan, dan pengalaman kerja.

2.1.2 Inklusi Keuangan

1. Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan salah satu usaha dengan tujuan memperkecil terjadinya hambatan terhadap jasa keuangan maupun pengelolaan keuangan yang dihadapi oleh masyarakat (Setiawan, 2018). Sistem inklusi keuangan berperan penting mempermudah masyarakat umum dalam mengakses layanan keuangan dengan tujuan mengembangkan kemajuan ekonomi dan memberi solusi untuk memperkecil angka kemiskinan. Selain itu, agar terciptanya layanan keuangan

yang dapat sesuai dengan kebutuhan maka, sistem inklusi keuangan sangat dibutuhkan oleh setiap individu bahkan masyarakat luas. Inklusi keuangan dapat juga membantu masyarakat dalam menjangkau produk-produk keuangan simpanan, pinjaman, asuransi, Menyediakan layanan keuangan lain yang sesuai dengan situasi keuangan mereka. Inklusi keuangan, menurut Soetiono (2018), merupakan upaya untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi masyarakat memperoleh akses terhadap layanan keuangannya yang terjangkau.

2. Indikator Inklusi Keuangan

Indikator kinerja diperlukan untuk mengevaluasi tingkat kemajuan upaya inklusi keuangan. Sanistasya (2019) mencantumkan indikator pertumbuhan inklusi keuangan sebagai berikut:

1. Aksesibilitas lembaga keuangan (*Access*)

Akses ke lembaga keuangan berfungsi sebagai tolok ukur kapasitas untuk menggunakan layanan keuangan, termasuk yang disediakan di lokasi fisik seperti cabang bank dan ATM. Hal ini membantu mengidentifikasi kemungkinan kendala dalam membuka dan menggunakan rekening bank.

2. Penggunaan produk/layanan keuangan (*Usage*)

Penggunaan layanan dan produk keuangan diukur berdasarkan sejumlah karakteristik, termasuk kapan, seberapa sering, dan seberapa teratur barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan pengguna tersedia.

3. Kualitas produk dan layanan keuangan (*Quality*)

Kualitas produk dan layanan menjadi dasar untuk menggambarkan kriterianya yang digunakan untuk memutuskan apakah layanan dan produk keuangan tersedia sesuai dengan permintaan klien.

4. Kesejahteraan (*Welfare*)

Kesejahteraan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai dampak layanan keuangan terhadap kualitas hidup pengguna layanan.

Menurut Yanti (2019) bahwa, indikator inklusi keuangan adalah penggunaan sistem inklusi keuangan, ketersediaan dalam mengakses, kualitas layanan keuangan, dan juga teknologi keuangan dan inovasi. Adapun maksud dari indikator-indikator tersebut ialah:

1. Penggunaan sistem inklusi keuangan

Indikator ini menjelaskan bahwa apakah penggunaan pada sistem tersebut tergolong baik dan seberapa banyak yang menggunakannya, dan jika terlihat penggunaannya banyak maka menunjukkan bahwa sistem tersebut tidak hanya di akses namun juga memberikan manfaat layanan keuangan bagi masyarakat.

2. Ketersediaan dalam mengakses

Mencakup ketersediaan akses lembaga keuangan, contohnya; bank, koperasi, dan lainnya.

3. Kualitas layanan keuangan

Melihat baik buruknya kualitas layanan keuangan dalam memenuhi kebutuhan penggunaannya seperti pada transportasi biaya, perlindungan konsumen dan lain-lain. Karena apabila tercipta kualitas yang baik dan terjamin maka,

masyarakat pun akan percaya akan penggunaan layanan keuangan terhadap lembaga keuangan.

4. Teknologi keuangan dan inovasi

Penggunaan teknologi yang semakin canggih seperti layanan keuangan digital, serta fintech lainnya juga merupakan indikator penting pada inklusi keuangan. Selain itu, inovasi yang terbaru dapat membantu memperluas pada akses layanan keuangan terkhusus di daerah terpencil ataupun masyarakat yang belum terlayani dengan baik.

3. Tujuan Inklusi Keuangan

Tujuan dari inklusi keuangannya agar membantu perkembangan inklusif keuangan agar dapat menurunkan angka kemiskinan, memperluas Pembangunan, meningkatkan stabilitas keuangan dan menghapus hambatan terhadap harga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Hertin et al., 2023). Meskipun demikian, tujuan inklusi keuangan sebagaimana tercantum dalam Peraturan OJK Nomor 31/SEOJK.07/2017 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Dalam Rangka Peningkatan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah masyarakat dalam mengakses lembaga, layanan, dan produk keuangan PUJK;
2. Memperluas jangkauan layanan dan/atau produk keuangan PUJK sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat;
3. Memperluas pemanfaatan layanan dan/atau barang keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat; dan

4. Meningkatkan mutu konsumen layanan dan produk keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

5. Manfaat Inklusi Keuangan

Selain membantu masyarakat, inklusi keuangan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan. Misalnya apabila masyarakat melakukan akses yang baik terhadap pelayanan keuangan maka, hal tersebut dapat meningkatkan literasi keuangan dan orang akan mengelola keuangan mereka lebih efektif jika mereka lebih melek keuangan. Selain itu, jika masyarakat mengakses produk keuangan dan dapat meningkatkan pendapatan dengan akses melalui rekening bank, juga dapat menabung untuk masa depan, hal tersebut dapat membantu masyarakat terlindung dari risiko finansial dan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Soetino (2018) mengemukakan manfaat inklusi keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Memudahkan seseorang menggunakan atau memanfaatkan produk layanan formal,
2. Membantu pihak bank memberikan kemudahan pada deposito ritel dan juga deposan kecil, serta meningkatkan intermediasi keuangan yang lebih efisien.
3. Inklusi keuangan yang meluas dalam perbankan dapat meningkatkan dana dan stabilitas sektor tersebut.

2.1.3 Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian Kinerja UMKM

Kinerja adalah hasil yang diperoleh seseorang atas pekerjaan dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Kinerja memiliki arti hasil kerja yang menyesuaikan dengan tugas individu yang diberikan oleh kinerja yang di atur sendiri sebagai wirausaha dengan target yang sebelumnya telah menjadi tujuan, yang dihubungkan satu ukuran nilai atau standar tertentu. Adapun wirausaha berarti seseorang yang melakukan aktivitas dalam mengembangkan perekonomian dengan menghasilkan barang/jasa untuk ditawarkan untuk dijual kepada pembeli guna menghasilkan pendapatan serta keberhasilan dan keberlanjutan usaha tersebut.

Menurut Matsoso dan Benedict (2016), kinerja digunakan diseluruh rantai nilai, mulai dari pemasok, untuk memastikan kelancaran aliran bahan dengan biaya ekonomis, keandalan dan fleksibilitas, hingga pengiriman tepat waktu dan kualitas produk untuk memastikan kepuasan dan retensi pelanggan. Sementara itu, kinerja dapat mengandung beberapa makna termasuk pertumbuhan, kelangsungan hidup, kesuksesan, dan daya saing.

Menurut Leatemala (2023), kinerja UMKM merupakan hasil dari tugas individu yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu di suatu perusahaan. Hasil usaha UMKM sejak awal berdirinya perusahaan hingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria penilaian sosial yang telah ditetapkan merupakan kinerja UMKM (Marija, 2021). Sudiarta, Kirya, dan

Cipa (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengevaluasi kinerja UMKM, antara lain;

1. Nilai tambah;
2. Tenaga kerja, produktivitas, dan unit bisnis;
3. Nilai ekspor.

Keberhasilan suatu usaha dapat di pengaruhi oleh kinerjanya, apabila kinerja berjalan dengan baik dari segi keuangan, produksi, distribusi, pemasaran dan lainnya maka UMKM juga akan tetap berkembang dan berkelanjutan.

2. Indikator Kinerja UMKM

Indikator mengacu pada faktor-faktor yang digunakan untuk menilai kinerja, perkembangan dan kontribusi UMKM. Menurut Munizu (2010) terdapat 4 indikator kinerja UMKM antara lain:

1. Pertumbuhan Penjualan

Merupakan perubahan penjualan dari waktu ke waktu yang mencerminkan kemampuan perusahaan. Persetujuan pasar terhadap barang atau jasa tertentu ditunjukkan dalam pertumbuhan penjualan, yang juga memengaruhi pertahanan bisnis. Jika perkembangan penjualan kuat, pendapatan akan meningkat, yang akan meningkatkan kinerja bisnis.

2. Pertumbuhan modal

Perubahan jumlah modal yang digunakan untuk operasi bisnis dibandingkan dengan periode sebelumnya terkait dengan pertumbuhan modal. Modal internal dan eksternal membentuk modal bisnis. Keuntungan sebagian besar

ditentukan oleh modal, dan perusahaan dengan lebih banyak uang akan berkinerja lebih baik.

3. Pertumbuhan tenaga kerja

Pengembangan dan kinerja bisnis yang kuat tercermin dalam pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi.

4. Pertumbuhan laba

Selisih antara penjualan dan biaya dikenal sebagai laba. Laba sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan; jika laba meningkat, ini mungkin merupakan hasil dari kinerja bisnis.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja UMKM

Menurut Lanang et al. (2014), sumber daya UMKM merupakan elemen utama yang mempengaruhi kinerja. Faktor internal dan eksternal adalah dua kategori faktor yang memengaruhi kinerja UMKM, menurut Minuzu (Suci, 2019):

1. Unsur internal, meliputi:

- a. Aspek yang berkaitan dengan SDM
- b. Aspek yang berkaitan dengan keuangan
- c. Unsur operasional dan teknis
- d. Unsur pemasaran

2. Unsur eksternal, meliputi:

- a. Aspek kebijakan pemerintah
- b. Unsur ekonomi dan sosial budaya.

2.1.4 Toko Kelontong

1. Pengertian Toko Kelontong

Toko kelontong merupakan bisnis yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, maka toko kelontong harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. D. P. Nuraini dan S. Chodidjah (2024).

Toko kelontong, menurut Elisabet dan Abdullah (2017), adalah suatu usaha yang menjual bahan makanan, sembako, dan berbagai keperluan rumah tangga lainnya. Toko kelontong terletak di dekat masyarakat, yaitu di perkampungan dan rumah-rumah yang sering kali berada di gang-gang. Selain itu, toko kelontong juga menjadi tempat terjadinya transaksi yang melibatkan pembeli dan penjual yang masih bisa tawar-menawar, ungkap Auladi dan Sudrajat (2015)..

2. Faktor yang Mempengaruhi Toko Kelontong

Toko kelontong dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk:

1. Modal

Karena masalah uang memiliki korelasi langsung dengan keberhasilan atau kegagalan perusahaan yang telah didirikan, maka uang merupakan salah satu elemen produksi yang utama. Modal, yang meliputi investasi dalam teknologi dan infrastruktur, merupakan alat Modal digunakan dalam produksi barang dan jasa (Mankiw, 2010). Definisi modal dalam ilmu ekonomi adalah produk atau uang yang jika dikombinasikan dengan tenaga kerja dan tanah sebagai variabel produksi, akan menghasilkan barang dan jasa baru. Salah satu elemen yang paling

krusial bagi setiap organisasi, berapa pun ukurannya, adalah modal atau biaya. Dalam dunia bisnis, keberhasilan atau kegagalan perusahaan yang telah berdiri sangat erat kaitannya dengan masalah modal (Hanum, 2017).

2. Lokasi

Lokasi merupakan tempat suatu usaha bekerja mengutamakan pertimbangan ekonomi. Sementara itu, Kasmir (2014) mendefinisikan lokasi sebagai tempat untuk melayani pelanggan, dapat juga dipahami sebagai tempat untuk memamerkan barang-barangnya. Selain itu, lokasi perusahaan merupakan tempat perusahaan bekerja dan memproduksi barang dan jasanya, dan pemilihan lokasi sangat berpengaruh terhadap kinerja suatu usaha. Karena biaya perjalanan ke lokasi penjual semakin mahal, maka pembeli cenderung tidak melakukan pembelian jika jarak tempat penjual jauh (Fitriyani, 2018). Menurut teori kewirausahaan, lokasinya yang strategis adalah lokasi yang banyak calon pelanggannya, mudah dijangkau, terlihat oleh pelanggan, dan sering dilalui oleh target pelanggan (Husaini, 2017).

3. Varian Produk

Ragam barang yang diperjualbelikan juga akan berdampak pada modal pedagang bahkan pendapatannya (Latif, 2018). Pendapatan dan modal pedagang yang hanya menjual satu atau dua jenis barang juga dipengaruhi oleh ragam barang dagangan; semakin beragam barang yang ditawarkan, semakin mudah bagi pelanggan untuk membeli. Pelanggan akan selalu membeli di toko kelontong tertentu jika persediaan yang dibutuhkan tersedia di sana, yang pada akhirnya akan membantu pedagang mendapatkan lebih banyak uang.

4. Harga

Kotler dan Armstrong (2012) mendefinisikan harga sebagai biaya barang atau jasa, atau lebih tepatnya, total semua nilai yang diberikan konsumen kepada barang atau jasa tersebut untuk mendapatkan manfaat dari kepemilikan atau penggunaan barang atau jasa tersebut. Namun, menurut Kotler (2003), penetapan harga adalah serangkaian nilai yang diperjualbelikan oleh pembeli untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan atau kepemilikan produk atau jasa. Pembeli dan penjual terlibat dalam negosiasi atau vendor menyetujui penetapan harga untuk memutuskan nilai barang atau jasa tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Author dan Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Mei Ruli Ninin Hilmawati et al., (2021)	Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah	Variabel input -Inklusi keuangan -Literasi keuangan Variabel output Keberlangsungan sektor UMKM	Kuantitatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak lebih besar terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM daripada inklusi keuangan.
2.	Nuzulya Pahlawi	Pengaruh pemahaman literasi	Variabel input -literasi	Kuantitatif	Analisis data telah

	et al., (2024)	keuangan, kemudahan digital payment dan inklusi keuangan terhadap kinerja umkm dikota bandar lampung	keuangan - <i>digital payment</i> -inklusi keuangan Variabel output -kinerja UMKM		menjawab hipotesis tersebut dengan menunjukkan bahwa, meskipun dalam derajat yang berbeda- beda, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit semuanya memiliki dampak yang signifikan dan bersamaan terhadap kinerja keuangan perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023.
3.	Inne Fadilah, (2022)	Analisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan <i>financial technology</i>	Variabel input -Literasi Keuangan -Inklusi keuangan - <i>Financial technology</i>	Kuantitatif	Teknologi keuangan, inklusi keuangan, dan literasi keuangan berdampak signifikan

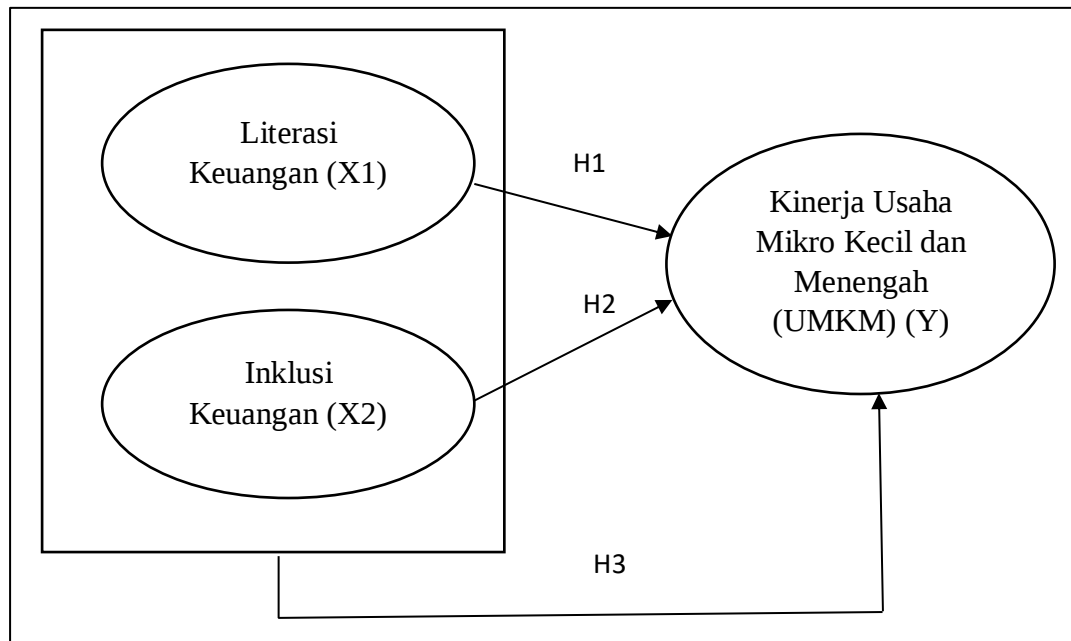
		terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Bandung	Variabel output -Kinerja UMKM		dan positif terhadap kinerja UMKM di Kota Bandung.
4.	Eka Nur Anisyah , (2021)	Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan <i>financial technology</i> terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang	Variabel input -Literasi keuangan -Inklusi keuangan - <i>Financial technology</i> Variabel output -Perilaku keuangan	Kuantitatif	Meskipun inklusi keuangan dan teknologi tidak memengaruhi perilaku keuangan secara signifikan, literasi keuangan memiliki dampak besar.
5.	Gita Mai Rani, (2024)	Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan <i>digital payment</i> terhadap kinerja UMKM makanan & minuman di Kota Padang	Variabel input -Literasi keuangan -Inklusi keuangan - <i>Digital payment</i> Variabel output -Kinerja UMKM	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembayaran digital membantu UMKM makanan dan minuman Kota Padang beroperasi lebih baik, premis tersebut terbantahkan oleh inklusi keuangan dan literasi keuangan.
6.	Iin	Pengaruh	Variabel input	Kuantitatif	Kinerja

	Anggria ni, (2021)	inklusi keuangan, literasi keuangan, dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Dompu	-Inklusi keuangan -Literasi keuangan -Pengelolaan keuangan Variabel output Kinerja UMKM	asosiatif	UMKM sangat dipengaruhi secara negatif oleh pengelolaan keuangan dan inklusi keuangan.
--	--------------------------	---	--	-----------	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang bertujuan membantu memahami isu-isu yang diangkat oleh penyelidikan ini, memungkinkan konstruksi, pengujian, dan penemuan kebenaran dalam penelitian yang dilakukan. Kerangka konseptual juga akan membantu untuk memperjelas hubungan antara variabel yang memengaruhi dan dipengaruhi.

Interaksi antara variabel independen (literasi keuangan dan inklusi keuangan) dengan variabel dependen (kinerja UMKM) menjadi dasar konseptual untuk memahami pengaruh kedua faktor tersebut terhadap kinerja UMKM. Dalam penelitian ini, kinerja UMKM (Y) berperan sebagai variabel dependen, sedangkan literasi keuangan (X1) dan inklusi keuangan (X2) sebagai variabel independen.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian, menurut Sugiyono (2019), adalah suatu klaim yang akan divalidasi atau menawarkan solusi jangka pendek untuk masalah yang diangkat dalam penelitian. Akan tetapi, karena tanggapan tersebut masih didasarkan pada hipotesis yang relevan dan bukan kebenaran empiris yang ditemukan melalui analisis data, maka tanggapan tersebut masih bersifat sementara. Sesuai dengan judul penelitian, terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen.

Oleh karena itu, teori-teori yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di era digitalisasi pada UMKM toko kelontong di Kecamatan Kabun.
- H2 : Tingkat keuangan memberikan kontribusi positif dalam mendukung tingkat kinerja UMKM di era digitalisasi pada UMKM toko kelontong di Kecamatan Kabun.
- H3 : Tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan dapat berpengaruh simultan terhadap perkembangan UMKM dan kinerja UMKM di era digitalisasi pada UMKM toko kelontong di Kecamatan Kabun.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Kinerja UMKM di era digital ditinjau dari sudut pandang inklusi dan literasi keuangan. Penelitian ini berfokus pada UMKM yang mengelola toko kelontong di Kecamatan Kabun, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Sekarang & Bougie (2017) mendefinisikan populasi sebagai kumpulan individu, kejadian, atau objek yang menarik yang ingin diteliti oleh peneliti (berdasarkan data sampel). Namun, manusia merupakan fokus utama penelitian secara umum (Arikunto, 2019). Populasi juga dapat dianggap sebagai domain untuk generalisasi, yang terdiri dari item atau individu yang memiliki jumlah dan serangkaian atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan dari mana kesimpulan kemudian dibuat (Sugiyono, 2019). Penelitian populasi merupakan pilihan bagi mereka yang ingin melihat setiap aspek dari suatu topik penelitian (Arfati, 2021).

Terdapat jumlah keseluruhan UMKM sebanyak 2.267 di Kecamatan Kabun, Provinsi Riau, Kabupaten Rokan Hulu, merupakan populasi yang termasuk dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dinas koperasi UKM, transmigrasi, dan tenaga kerja Rokan Hulu.

3.2.2 Sampel

Sugiyono (2018) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari populasi yang terdiri dari beberapa individu yang dipilih dari populasi tersebut. Dengan kata lain, sampel mengandung sebagian tetapi tidak semua komponen populasi (Sekaran & Bougie, 2016).

Menurut Arikunto (2020), pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan ketentuan bahwa setiap subjek penelitian harus kurang dari 100 agar penelitian dapat digolongkan sebagai penelitian populasi. Sebaliknya, jika partisipan penelitian banyak, dapat digunakan 10% sampai 15%, 20% sampai 25%, atau lebih. Rumus *Slovin* digunakan untuk menghitung besarnya sampel penelitian. Salah satu teknik untuk mengetahui besarnya sampel yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi adalah rumus *Slovin*. Berikut ini adalah rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N :Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan

Jumlah UMKM di Kecamatan Kabun berdasarkan data jumlah usaha di Provinsi Riau Kabupaten Rokan Hulu menurut skala usaha tahun 2021-2024 adalah 2.267 orang. $N = 2.267$ orang dengan tingkat kesalahan (e) 10% atau 0,1, maka besar sampel penelitiannya ini adalah:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{2.267}{1+2.267(0,1)^2} = 95,77 \text{ dibulatkan menjadi } 96$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Metodologi kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan data untuk diperhitungkan secara matematis atau analisis statistik. Pendekatan kuantitatif yang juga disebut sebagai data konkret atau teknik penelitian positivistic menggunakan statistik sebagai alat untuk pengujian komputasional dan pengambilan kesimpulan untuk mengukur fakta numerik yang relevan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2018).

3.3.2 Sumber Data

Data primer dan data sekunder merupakan 2 (dua) sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data dibagi menjadi dua kategori menurut Sugiyono (2020), yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Materi penelitian yang dikumpulkan langsung dari sumber asli atau pertama disebut sebagai data primer. Informasi tersebut tersedia dalam bentuk terkompilasi atau bentuk file dan data harus dicari dari narasumber.

2. Data Sekunder

Informasi penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung atau melalui media perantara disebut sebagai data sekunder. Hanya data yang sudah ada sebelumnya yang dicari dan dikumpulkan oleh para peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Memanfaatkan instrumen berupa kuesioner (angket) yang merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan atau komentar tertulis kepada responden.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang meliputi buku, arsip, catatan, dan lain-lain, merupakan salah satu sumber data. Data dan informasi yang terkumpul juga dapat dilihat dengan menggunakan teknik lain, seperti eksplorasi literatur dan prosedur telaah literatur. Dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dan analisis data (Sugiyono, 2015).

3. Wawancara

Pertanyaan dan tanggapan langsung antara informan dan peneliti melalui telepon atau secara langsung merupakan teknik pengumpulan data wawancara. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yang berarti wawancara dilakukan secara bebas dan dalam hal ini peneliti tidak menggunakan wawancara secara sistematis untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

3.5 Defenisi Operasional

Tabel 3. 1

Defenisi Operasional

Variabel Independen		
Variabel	Indikator	Pengukuran
Literasi Keuangan (X1)	- Pengetahuan keuangan - Perilaku keuangan - Sikap keuangan (Yanti, 2019)	Skala Likret
Inklusi keuangan (X2)	- Akses terhadap lembaga keuangan - Penggunaan produk/layanan keuangan - Kualitas produk/layanan keuangan - Kesejahteraan (Sanistasya, 2019)	Skala Likret
Variabel dependen		
Variabel	Indikator	Pengukuran
Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Y)	- Pertumbuhan penjualan - Pertumbuhan modal - Pertumbuhan tenaga kerja - Pertumbuhan laba (Munizu, 2010)	Skala Likret

Sumber: Olahan, 2024

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Metode untuk mengilustrasikan informasi berdasarkan data yang dikumpulkan dengan kuesioner dikenal sebagai analisis deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan fakta sebagaimana adanya. Metode ini tidak mencoba untuk menjelaskan atau membangkitkan opini umum.

3.6.2 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Metode untuk mengilustrasikan informasi berdasarkan data yang dikumpulkan dengan kuesioner dikenal sebagai analisis deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan fakta sebagaimana adanya. Metode ini tidak mencoba untuk menjelaskan atau membangkitkan opini umum.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu metode untuk mengevaluasi konsistensi atau ketergantungan kuesioner sebagai tolok ukur variabel atau konstruk yang dinilai adalah pengujian reliabilitas. Kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden tetap konsisten dari waktu ke waktu. Suatu item kuesioner dianggap kredibel jika nilai alpha Cronbach-nya lebih besar dari 0,06 dan tidak reliabel jika kurang dari 0,06, menurut Ghozali (2012).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini memastikan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi normal. Berdasarkan Ghozali (2013), normalitas diuji antara lain dengan Kolmogorov-Smirnov, dan data dianggap normal bila signifikansi $> 0,05$.

2. Uji Multikolineritas

Uji ini mengecek apakah variabel independen saling berkorelasi. Ghozali (2013) menyebutkan, multikolineritas tidak terjadi jika nilai toleransi $> 0,1$ dan VIF < 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini mendeteksi apakah residual memiliki varians yang sama. Model dikatakan baik jika tidak ada pola tertentu pada scatterplot, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dan arah variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

X₁ = Literasi Keuangan

X₂ = Inklusi Keuangan

b₁b₂ = Koefisien Regresi

e = Standar error

3.7 Hipotesis Penelitian

1. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Dimanfaatkan guna memperlihatkan seberapa baik model menjelaskan variabel dependen. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1. R² yang rendah menandakan variabel independen hanya sedikit memengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati 1, semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Kuncoro, 2013).

2. Uji F (Simultan)

Untuk membuktikan apakah semua faktor independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan, digunakan uji F (juga dikenal sebagai uji simultan) (Ghozali, 2013). Prosedur berikut harus diikuti untuk mengevaluasi uji F:

1. Faktor-faktor independen memiliki dampak simultan yang signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05.
- b. Faktor-faktor independen tidak secara signifikan memengaruhi variabel dependen pada saat yang sama jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05.

3. Uji t (Parsial)

Uji t mengevaluasi seberapa efektif pengaruh satu variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011). Berikut ini adalah penjelasan statistik dari hipotesis parsial:

H_0 : β (tidak signifikan) adalah koefisien regresi parsial.

H_a : β (signifikan) adalah koefisien regresi parsial.

H_a diterima dan H_0 ditolak jika nilai p uji parsial lebih kecil dari nilai alpha (tingkat signifikansi).

Oleh karena itu, setelah mengendalikan faktor independen lainnya, dapat dikatakan bahwa variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan untuk pengujian:

1. Variabel bebas mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel bebas apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05.
2. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.